

PENGABDIAN BERBASIS ASET DI DESA LOLU PROVINSI SULAWESI TENGAH

Muhammad Ihsan*, Moh. Nur Korompot
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

muhammad_ihsan@uindatokarama.ac.id (penulis) mnurkorompot@uindatokarama.ac.id

*085341641055

ABSTRACT

Village asset-based service aims to utilize the potential and resources it has. The main problem that occurs is that people are not yet aware of the potential of the assets they own. Based on this explanation, the method used by the service team is the Participation Action Reached (PAR) method with a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach. This activity was carried out in Lolu Village, Sigi Biromaru District, Central Sulawesi Province. Meanwhile, the implementation time for asset-based services is from the beginning of July 2022 to the end of October 2022. Based on the explanation above, the realization of asset-based service activities in Lolu Village, Sigi Bureaumaru District, Central Sulawesi Province, was carried out seven times—meetings starting from the first week in July 2022 to the fourth week in October 2022. From the number of meetings, it was concluded that the model used by the service team to carry out an asset-based service organizing strategy in Lolu Village in Sigi Biromaru District, Central Sulawesi Province is a model Paulo Freire. Because the service case faced in Lolu Village is a traditional community with many problems in its daily life. From the conclusions above, the service team recommends that the local government pay more attention to the potential assets owned by Lolu village, Sigi Biromaru District, Central Sulawesi Province.

Keywords: village assets, traditional communities, organizing strategies.

ABSTRAK

Pengabdian berbasis aset desa bertujuan untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Permasalahan utama yang terjadi adalah masyarakat belum menyadari potensi aset yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah metode *Participation Action Reached* (PAR). Dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Provinsi Sulawesi Tengah. Sementara waktu pelaksanaan pengabdian berbasis aset dilaksanakan mulai di awal bulan Juli 2022 sampai dengan akhir bulan Oktober 2022. Dari

pelaksanaan tersebut dihasilkan adalah Berdasarkan penjelasan di atas, realisasi dari kegiatan pengabdian berbasis aset Di Desa Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Provinsi Sulawesi Tengah, dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan terhitung sejak minggu pertama di bulan Juli 2022 sampai minggu keempat di bulan Oktober 2022. Dari jumlah pertemuan tersebut, menghasilkan kesimpulan bahwa model yang digunakan oleh tim pengabdian untuk melakukan strategi pengorganisasian pengabdian berbasis aset di Desa Lolu di Kecamatan Sigi Biromaru Provinsi Sulawesi Tengah adalah model Paulo Freire. Sebab kasus pengabdian yang dihadapi di Desa Lolu adalah masyarakat tradisional yang memiliki setumpuk masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Dari kesimpulan di atas, tim pengabdian merekomendasikan kepada pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan potensi aset yang dimiliki oleh desa Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Provinsi Sulawesi Tengah.

Kata Kunci: aset desa, masyarakat tradisional, strategi pengorganisasian

Artikel History:

Submitted : 20 Januari 2023

Revised : 10 Maret 2023

Accepted : 30 Juni 2023

LATAR BELAKANG MASALAH

Pengabdian berbasis aset desa bertujuan untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh desa sehingga kesejahteraan masyarakat di desa tersebut dapat meningkat. Selain itu pengabdian berbasis aset desa juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal, mulai dari perencanaan, pengelolaan dan memanfaatkan aset-aset desa. Sehingga dapat memberikan dampak secara signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Srirejeki dkk (Srirejeki et al., 2020) yang mengatakan dalam melakukan pemetaan potensi desa sangat penting untuk melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Sebab aspirasi dan masukan dari berbagai elemen masyarakat dapat menjadi sumber gagasan atas berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat desa. Hal senada juga dikemukakan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mwiru (Mwiru, 2015) bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan rasa kepemilikan, memastikan alokasi dana tepat sasaran dan juga dapat mempercepat kegiatan pembangunan yang dilaksanakan. Selain itu, Imparto dan Ruster juga menambahkan (Imparato & Ruster, 2003) bahwa partisipasi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembangunan yang berkelanjutan, sebab masyarakat lokal dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dalam setiap tahapan pembangunan sehingga kendala pembangunan dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat.



Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa pengabdian berbasis aset desa memerlukan partisipasi dari masyarakat lokal. Dengan demikian, pengabdian yang dilakukan dapat memberikan dampak secara signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah. Selain itu, pengabdian berbasis aset desa juga dapat menjadi instrumen untuk mengurangi kesenjangan dalam masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Ainulyaqin (Lestari & Ainulyaqin, 2022) menyebutkan bahwa persoalan kesenjangan berhubungan erat dengan masalah keadilan ekonomi khususnya pada aspek kepemilikan potensi aset dan akses untuk mengaktualisasikan potensi aset yang dimiliki. Hal tersebut, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sukmana (Sukmana, 2005) bahwa masalah kesenjangan adalah masalah keadilan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Syawie (Syawie, 2011) kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat memberikan dampak terhadap psikologi, jadi substansi dari kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengabdian berbasis aset di Desa Lolu Provinsi Sulawesi Tengah memiliki manfaat yaitu merekomendasi kepada pemerintah Desa Lolu peta aset yang dimiliki baik itu aset yang masih tidur untuk dibangun kembali sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hal tersebut, menjadi sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat sehingga masyarakat lebih tersadarkan atas aset yang selama ini tidak mereka sadari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suharto (Suharto, 2012) menyebutkan bahwa kekayaan desa terdiri dari aset yang dikelola langsung oleh pemerintah desa dan dimiliki oleh desa melalui pengadaan yang bersumber dari anggaran desa, atau dapat juga diperoleh melalui hibah dari masyarakat, pemerintah pusat/propinsi/kabupaten. Sementara dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (Firmansyah, 2018) menyebutkan bahwa dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Aset Desa terbit atas kesadaran pentingnya pemerintah desa mengelola aset secara tertib administrasi dan tertib legalitas. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud aset desa adalah aset tidak lancar ke dalam beberapa jenis diantaranya adalah aset tanah, mesin dan peralatan, gedung bangunan, konstruksi dalam pengerjaan dan aset lainnya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Permasalahan utama yang terjadi di Desa Lolu Provinsi Sulawesi Tengah adalah masyarakat belum menyadari potensi aset yang dimiliki sehingga tim pengabdian dapat merekomendasi peta aset yang dimiliki baik itu aset yang masih tidur untuk dibangun kembali kepada pemerintah Desa Lolu sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah metode *Partipation Action Reached* (PAR). Metode tersebut menggunakan pendekatan *Participatory Rural Apraisal* (PRA). Pendekatan tersebut, bertujuan untuk merangsang peserta program pengabdian berbasis aset yang terdiri tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan beberapa organisasi kemasyarakatan untuk bersama-sama melakukan pemetaan dan pemecahan masalah, sehingga peserta dapat memahami masalah dan potensi yang dimiliki.

LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Kegiatan Pelaksanaan pengabdian berbasis aset dilaksanakan di Desa Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Provinsi Sulawesi Tengah. Sementara waktu pelaksanaan pengabdian berbasis aset dilaksanakan mulai di awal bulan Juli 2022 sampai dengan akhir bulan Oktober 2022 dengan rincian alokasi waktu kegiatan pendampingan sebagai berikut:

No.	Uraian Kegiatan	Jul 2022				Aug 2022				Sep 2022				Oct 2022			
		I	II	III	IV												
1	Pemetaan Awal	■	■														
2	Membangun Hubungan Kemanusiaan			■	■												
3	Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial sekaligus melakukan pemetaan partisipatif, merumuskan masalah kemanusiaan dan menyusun strategi gerakan					■	■										
4	Pengorganisasian Masyarakat untuk Melancarkan Aksi Perubahan							■	■								
5	Membangun Pusat Belajar Masyarakat									■	■						
6	Refleksi (Teoritisasi											■	■				

Kemanusiaan” tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membangun *trust building* (membangun kepercayaan) dengan masyarakat sehingga terbangun atau terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung dengan masyarakat sehingga tidak terkesan menggurui masyarakat. Penjelasan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bakri (Bakri, 1970) menyebutkan bahwa hubungan kemanusiaan tidak perlu membedakan latar belakang sosial, politik, ideologi, etnis dan agama. Untuk itulah, diperlukan forum-forum komunikasi dan forum-forum komunikasi tersebut sebagai ajak untuk melakukan pertukaran sosial yang bertujuan untuk membangun kepercayaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liata (Liata, 2020) menyebutkan bahwa sisi lain dari pertukaran sosial adalah meningkatkan integritas sosial dan membangun kepercayaan. Sementara menurut wirawan (Wirawan, 2012) menyebutkan bahwa teori pertukaran sosial adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Adapun objek yang dipertukarkan bukanlah benda yang nyata, melainkan hal-hal yang tidak nyata khususnya pada aspek bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, objek pertukaran yang telah dilakukan oleh tim pengabdian adalah bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat di desa Lolu yaitu bahasa Kaili dan hasil pertukran yang didapatkan adalah terbentuknya kelompok kerja yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Pembentukan kelompok tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan atau pemahaman terhadap potensi aset yang dimiliki oleh desa Lolu sehingga dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Selanjutnya tim pengabdian melaksanakan pertemuan ketiga pada minggu pertama sampai minggu kedua di bulan Agustus 2022, agenda pertemuan ketiga yang diangkat adalah “penetapan agenda riset untuk perubahan sosial” tujuan dari pertemuan ketiga ini adalah melakukan analisis dengan menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (Mulyadi, 2015) yang mengatakan bahwa perubahan sosial yang direncanakan dan diarahkan adalah suatu usaha yang direncanakan untuk memodifikasi sikap dan tingkah laku individu atau kelompok yang dijadikan sasaran perubahan, yang dilakukan oleh agen perubahan dengan cara memperkenalkan ide-ide baru atau mengadakan inovasi ke dalam sistem sosial untuk mencapai tujuan seperti yang direncanakan oleh para agen perubahan. Sementara dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyoko dan Satria (Setyoko & Satria, 2021) menyebutkan bahwa salah satu



agen perubahan adalah mahasiswa, sebab mahasiswa adalah kelompok sosial masyarakat yang mempunyai kapasitas intelektual untuk memahami kondisi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istichomaharani dan Habibah (Istichomaharani & Habibah, 2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa adalah *agent of change* atau agen perubahan yang berperan penting dalam melakukan perubahan di masyarakat menuju lebih baik.

Dari penjelasan di atas, penetapan agenda riset untuk perubahan sosial yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama tokoh agama, tokoh budaya, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda melakukan analisis permasalahan yang dihadapi untuk menemukan solusi yang diturunkan ke dalam format indikator dan sasaran perubahan yang akan dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu tim pengabdian juga melakukan pemetaan partisipatif yang bertujuan untuk mengorganisasikan setiap peserta dalam mengumpulkan informasi. Pengumpulan informasi dilakukan ke dalam beberapa kelompok kecil yang dibuat oleh tim pengabdian, dari informasi yang telah di kumpulkan kemudian bersama-sama dengan peserta memvisualisasikan letak masalah, kebutuhan dan potensi yang dimiliki ke dalam bentuk peta titik lokasi potensi dan masalah sosial, ekonomi, budaya dan politik serta harapan dari masyarakat akan penyelesaian permasalahan dan pemanfaatan potensi yang muncul pada peta yang telah divisualisasikan.

Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fisur dan Marzaman (Fisur & Marzaman, 2018) yang menyebutkan bahwa informasi yang diperoleh dari proses pemetaan merupakan elemen yang sangat penting untuk bertolak dan melakukan kalibrasi data melalui tabel, skema dan diagram, agar informasi yang telah dikumpulkan dari proses pemetaan dapat menjangkau orang banyak sehingga sumber daya yang dibutuhkan untuk merencanakan rencana aksi menjadi mudah untuk dilakukan. Hal senada juga dikemukakan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dkk (Sulaiman et al., 2017) yang menyebutkan bahwa dari informasi yang didapatkan dapat membantu masyarakat untuk berdiskusi dan menyampaikan aspirasi kepada pemerintah itulah yang disebut komunikasi dalam pembangunan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan melibatkan masyarakat sebagai sektor utama dari kegiatan yang dilakukan dapat dengan mudah di arahkan untuk bersama-sama merumuskan strategi gerakan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap potensi aset yang telah dimiliki namun

masyarakat sama sekali tidak menyadarinya. Salah satu rumusan dari strategi gerakan yang dilakukan adalah menumbuhkan komitmen bersama dari semua *stakeholders*. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (Sari, 2016) menyebutkan bahwa komitmen merupakan kunci utama dalam keberhasilan program-program pembangunan dan komitmen tersebut diukur dari sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses perencanaan program yang telah disusun.

Setelah pertemuan pertama, kedua dan ketiga telah dilakukan oleh tim pengabdian, selanjutnya adalah melakukan pertemuan keempat. Pertemuan keempat dilaksanakan pada minggu ketida sampai minggu keempat dibulan agustus 2022. Pertemuan keempat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian mengangkat tema “Pengorganisasian Masyarakat untuk Melancarkan Aksi Perubahan”. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail (Ismail, 2022) menyebutkan bahwa pengorganisasian masyarakat pada prinsipnya adalah *ihktiar* dalam gerakan pemikiran dan pola kerja yang berupaya secara berkelanjutan dalam membangun masyarakat mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera dan adil dari sebelumnya dengan mengacu pada harkat dan martabat kemanusiaan seutuhnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wicaksono dan Darusman (Wicaksono & Darusman, 2001) yang mengatakan bahwa pengorganisasian masyarakat “sesungguhnya adalah sebuah pemikiran dan pola kerja yang telah ada dan berlangsung sejak berabad-abad lampau yang serangkaian upaya membangun masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera dan adil dari sebelumnya dengan mengacu pada harkat dan martabat kemanusiaan seutuhnya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengorganisasian masyarakat dapat dimaknai sebagai sebuah aktivitas yang tidak hanya melakukan mobilisasi massa untuk sebuah keperingan tetapi lebih kepada aktivitas yang menitik beratkan pada gerakan yang berasal dari inisiatif masyarakat secara kritis.

Dari penjelasan di atas, maka model yang digunakan oleh tim pengabdian untuk melakukan strategi pengorganisasian kepada masyarakat adalah model yang digunakan oleh Paulo Freire. Sebab model tersebut sangatlah cocok diterapkan pada masyarakat tradisional atau umumnya dikenal dengan nama masyarakat desa. Menurut Ismail (Ismail, 2022) masyarakat tradisional mempunyai ciri dan salah satunya adalah masyarakat yang selalu menjaga harmonis dengan alam. Dalam kenyataannya ciri tersebut, ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan cara berpikir positif terhadap fenomena yang dihadapinya baik itu dalam kehidupan sosial, kehidupan beragama atau dalam kehidupan budayanya sendiri. Penjelasan di atas, secara tidak langsung

menekankan bahwa untuk mengorganisir masyarakat tradisional pendekatan yang harus digunakan adalah pendekatan budaya dan salah satu produk dari budaya adalah bahasa dalam hal ini adalah bahasa kaili.

Dalam kasus pengabdian yang dilakukan di Desa Lolu ciri masyarakatnya adalah masyarakat tradisional yang memiliki setumpuk masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Namun mereka belum menyadari potensi aset yang telah dimiliki, jika di antara masyarakat di Desa Lolu dapat menyadari potensi aset yang telah dimiliki sebagian dari mereka belum mengetahui bagaimana cara mengelola potensi aset tersebut untuk meningkatkan kesejahteraannya. Untuk itu, proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama masyarakat melakukan pembagian tugas dan peran. Menurut Ismail (Ismail, 2022) ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembagian tugas dan peran yaitu inisiatif dari masyarakat terhadap kegiatan yang akan dikerjakan dan tugas dari tim pengabdian hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan yang nantinya dapat menentukan dan mendukung setiap kegiatan yang diusulkan sesuai dengan batas kemampuan maksimal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lolu setelah itu barulah diukur kelemahan dan kekuatan apa yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Lolu. Dari pengukuran tersebut, tim pengabdian kemudian memberikan catatan-catatan penting sebagai rekomendasi untuk melakukan tindakan selanjutnya yang didasari pada pertimbangan yang rasional bukan pada pertimbangan proses untuk itu dibutuhkan kesabaran dalam mempertemukan setiap kepentingan dalam masyarakat di Desa Lolu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, realisasi dari kegiatan pengabdian berbasis aset Di Desa Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Provinsi Sulawesi Tengah, dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan terhitung sejak minggu pertama di bulan Juli 2022 sampai minggu keempat di bulan Oktober 2022. Dari jumlah pertemuan tersebut, menghasilkan kesimpulan bahwa model yang digunakan oleh tim pengabdian untuk melakukan strategi pengorganisasian pengabdian berbasis aset di Desa Lolu di Kecamatan Sigi Biromaru Provinsi Sulawesi Tengah adalah model Paulo Freire. Sebab kasus pengabdian yang dihadapi di Desa Lolu adalah masyarakat tradisional yang memiliki setumpuk masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Namun mereka belum menyadari potensi aset yang telah dimiliki, jika di antara masyarakat di Desa Lolu dapat menyadari potensi aset yang telah dimiliki, sebagian dari mereka belum mengetahui bagaimana cara mengelola

potensi aset tersebut untuk meningkatkan kesejahteraannya. Untuk itu, proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama masyarakat melakukan pembagian tugas dan peran, setelah itu barulah diukur kelemahan dan kekuatan apa yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Lolu. Dari pengukuran tersebut, tim pengabdian kemudian memberikan catatan-catatan penting sebagai rekomendasi untuk melakukan tindakan selanjutnya yang didasari pada pertimbangan yang rasional bukan pada pertimbangan proses untuk itu dibutuhkan kesabaran dalam mempertemukan setiap kepentingan dalam masyarakat di Desa Lolu. Dari kesimpulan di atas, tim pengabdian merekomendasikan kepada pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan potensi aset yang dimiliki oleh desa Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Provinsi Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, S. (1970). Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.113>
- Firmansyah, A. (2018). Pengelolaan Aset Desa di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i1.58>
- Fisu, A. A., & Marzaman, L. U. (2018). PEMETAAN PARTISIPATIF KAMPUNG PESISIR KELURAHAN TALLO KOTA MAKASSAR. *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v1i1.70>
- Imparato, I., & Ruster, J. (2003). *Slum upgrading and participation: Lessons from Latin America*. World Bank Publications.
- Ismail, A. (2022). Memperkuat Pengorganisasian Masyarakat Desa. *JURNAL SAINS, SOSIAL DAN HUMANIORA (JSSH)*, 2(1), 43–51. <https://doi.org/10.52046/jssh.v2i2.1135>
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai agent of change, social control, dan iron stock. *Prosiding Seminar Nasioanal Dan Call For Paper Ke, 2*, 1–6. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/57686890/133-ILMA-SURYA-ISTIQOMAHARANI-SANDRA-SUSAN-HABIBAH-libre.pdf?1541258182=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DILMA_SURYA_ISTIQOMAHARANI_SANDRA_SUSAN.pdf&Expires=1701235422&Signature=bwH5zgTd8vL6
- Lestari, D. S. T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 288. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4077>
- Liata, N. (2020). Relasi pertukaran sosial antara masyarakat dan partai politik. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(1), 79–95.



https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63498986/Relasi_Pertukaran_Sosial_Antara_Masyarakat_dan_Partai_Politik20200601-95114-1u9qfa9-libre.pdf?1591075442=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DRelasi_Pertukaran_Sosial_Antara_Masyarak.pdf&Expires

- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*, 07(04), 311–321. <https://doi.org/10.21787/JBP.07.2015.311-321>
- Mwiru, M. (2015). *The importance of community participation in development projects at local level: A case of Dodoma municipal council*. Mzumbe University. <http://repository.costech.or.tz/handle/11192/1035>
- Sari, I. P. (2016). Implementasi Pembangunan Partisipatif. *Jurnal Ekonomi (JE) Vol, 1, 1*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=421389&val=9108&title=IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN PARTISIPATIF Studi Kasus Di Kelurahan Andowia Kabupaten Konawe Utara>
- Setyoko, J., & Satria, M. D. (2021). Gerakan Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Sosial di Kabupaten Bungo. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.36355/jppd.v2i1.15>
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, W., Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *Warta LPM*, 23(1), 24–34. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.8974>
- Suharto, D. (2012). Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dalam Perspektif Desentralisasi Administratif dan Desentralisasi Politik. *Jurnal Bina Praja*, 04(03), 153–160. <https://doi.org/10.21787/JBP.04.2012.153-160>
- Sukmana, O. (2005). *Sosiologi dan politik ekonomi*. UMM Press.
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2017). Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(2), 233–252. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i2.734>
- Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan kesenjangan sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3). <https://www.neliti.com/publications/52807/kemiskinan-dan-kesenjangan-sosial>
- Wicaksono, A. W., & Darusman, T. (2001). *Pengalaman Belajar Praktek Pengorganisasian Masyarakat*. Simpul Belajar Pengorganisasian Masyarakat.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.